

BAGIAN SATU PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Potensi Kelautan Krueng Raya

Krueng raya merupakan daerah yang berada di Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar. Untuk sampai ke daerah ini dapat ditempuh selama 45 menit dari pusat kota Banda Aceh melalui jalan darat yang berjarak \pm 35 km. Daerah ini merupakan salah satu daerah yang berada pada pesisir pantai dan mayoritas penduduknya bermata pencaharian nelayan.¹

Disamping itu daerah ini juga merupakan pintu gerbang transportasi laut menuju Nangroe Aceh Darussalam, ditandai dengan terdapatnya fasilitas Pelabuhan Penyeberangan dan bongkar muat Malahayati di daerah ini.



Foto 1 : Kawasan Krueng Raya

(Sumber : Dinas Pariwisata NAD)

Posisi geografis Krueng Raya berada di daerah pesisir pantai berhadapan langsung dengan Selat Malaka dan Laut India menjadikan daerah ini sangat potensial dalam pengembangan usaha kelautan.

¹ *Badan Perencanaan Daerah Tingkat II Aceh Besar*

Hasil tangkapan laut dan usaha tambak merupakan mata pencaharian utama masyarakat di daerah ini. Hasil – hasil tersebut menjadi andalan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi untuk daerah Banda Aceh dan sekitarnya.

Secara topografi kawasan Krueng Raya dikelilingi bukit – bukit yang berhadapan langsung dengan laut. Bukit – bukit tersebut dimanfaatkan oleh sebagian penduduk untuk bercocok tanam disamping melaut. Kegiatan bercocok tanam ini hanya dilakukan pada musim – musim tertentu apabila kondisi alam tidak memungkinkan para nelayan untuk melaut misalnya pada musim angin barat.

Kehidupan sosial dan ekonomi berjalan berdampingan. Di daerah ini dan daerah lain, umumnya satu kampung dipimpin oleh satu orang keuchik (Kepala Desa) yang mengayomi beberapa mukim atau rukun tetangga dalam satu kawasan.

Biasanya seorang keuchik dibantu oleh pemuka masyarakat yang tersusun dalam suatu perangkat desa. Pemuka masyarakat tersebut adalah Imuem (imam / pemuka agama) dan Panglima Laot (Panglima Laut). Panglima laot adalah orang yang ditunjuk oleh masyarakat sebagai penentu keputusan dalam aktivitas kelautan bagi nelayan. Namun tidak semua daerah memiliki Panglima Laot, hanya daerah pesisir dan desa nelayan saja yang memiliki perangkat desa ini.

Keseharian penduduk diwarnai dengan kegiatan perekonomian. Hasil – hasil tangkapan nelayan dipasarkan melalui pasar – pasar yang berada tidak jauh dari muara – muara sungai. Muara – muara tersebut berfungsi sebagai tempat para nelayan menambatkan perahu atau speed-boatnya dan menurunkan hasil tangkapan mereka. Sesampainya mereka di darat, hasil – hasil tangkapan tersebut sudah dilorong oleh toke – toke atau makelar dan kemudian baru dipasarkan ke tangan konsumen. Hasil – hasil tangkapan nelayan tersebut mampu memenuhi kebutuhan konsumen yang berada di daerah sekitar Banda Aceh.

Sumber daya laut yang tidak habis – habisnya menjadi berkah tersendiri bagi kaum nelayan. Kelestarian budaya khususnya keahlian melaut diturunkan turun temurun kepada anak cucu, tidak heran saat ini pun masih dijumpai alat – alat tradisional seperti perahu – perahu tradisional, jala dan

pukat. Alat – alat tangkapan dan pola tradisonal tersebut dinilai mampu menjaga keseimbangan ekosistem laut.



Foto 2 : Aktivitas Kelautan Nelayan

(Sumber : Dinas Pariwisata NAD)

Grafik pertumbuhan daerah ini memasuki tahap orde II berdasarkan Pertumbuhan Kawasan dalam Perencanaan Daerah. Namun dirasa perkembangan tersebut terlalu lambat apabila dibandingkan dengan desa – desa lainnya di Kabupaten Aceh Besar. Padahal kelengkapan fasilitas di daerah ini sudah cukup memadai untuk mengembangkan potensi – potensi yang ada di daerah ini khususnya dari sektor kelautan.

1.1.2 Dampak Tsunami di Kawasan Krueng Raya

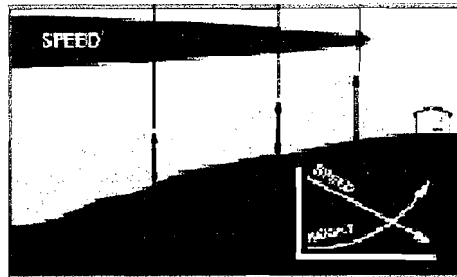
Tanggal 26 Desember 2004 lalu menjadi titik balik dalam semua sendi kehidupan masyarakat di Nangroe Aceh Darussalam. Ombak dengan kecepatan 500 mil/jam (=804,5 km/jam) meluluh lantakkan semua bangunan yang berada di depannya. Hal tersebut dialami oleh semua masyarakat yang bermukim di pesisir pantai.²

Krueng Raya merupakan salah satu daerah yang terkena hantaman gelombang tsunami. Tidak satu pun bangunan tersisa dari hantaman tersebut kecuali masjid – masjid dan rumah – rumah penduduk yang berada di kaki bukit. Faktor yang mengakibatkan besarnya kerugian dan jumlah korban adalah banyaknya daerah pemukiman yang berada di pinggir pantai, sedangkan Krueng Raya berada pada teluk dan memiliki konfigurasi pesisir serta bentuk dasar laut yang dalam. Tentu saja gelombang yang tadinya kecil pada satu titik menjadi sangat besar di titik lain dan menjadi ganas yang menyebabkan kerusakan yang sangat parah.²

Jumlah penduduk yang tadinya berjumlah ribuan jiwa kini hanya tersisa beberapa ratus jiwa saja, atau hampir 80 % penduduknya hilang dan meninggal dunia. Rata – rata korban tersebut adalah wanita dan anak – anak. Mereka yang selamat mendiami daerah – daerah perbukitan ataupun masjid – masjid dan rumah sekolah. Mereka mendirikan tenda – tenda darurat sebagai tempat tinggal sementara.³

² *National Tsunami Hazard Mitigation Program*

³ *Oxfam (LSM Internasional)*



Ketika tsunami mendekati pantai, kecepatannya berkurang dan tingginya bertambah secara drastis.



KEMUNCULAN



PERAMBATAN



TERPAAN GELI OMRANG DAN RAN.IIR

Tsunami adalah gelombang tinggi yang beruntun yang disebabkan oleh perpindahan sejumlah besar air laut secara tiba-tiba.

Gambar 1.1 : Proses terjadinya Tsunami
(Sumber : National Tsunami Hazard Mitigation Program)

Lima hari setelah terjadinya tsunami masyarakat sudah kembali ke rumah – rumah asal mereka dan mendirikan gubuk – gubuk darurat dengan menggunakan sampah – sampah bangunan seperti kayu dan plastik yang hanyut bersama mereka. Bertahan didalam tenda darurat, tanpa satu dinding penghalang untuk mereka aman dari dingin malam dan panas siang hingga datangny bantuan adalah sedikit cerita duka bagi korban yang selamat.

Banyak diantara para korban selamat hanyut berpuluh kilometer di luar desa mereka. Segera mereka mencari tempat terdekat yang aman untuk mengungsi seperti kamp pengungsian darurat di Blang Bintang, Lambaro dan Ulee Kareng. Setelah mereka mendiami tenda – tenda tersebut, banyak juga diantaranya yang kembali ke desa asal mereka karena kurang lengkapnya fasilitas yang disediakan khususnya sanitasi. Bagi mereka lebih baik tinggal di bekas rumah mereka sendiri daripada harus tinggal ditempat pengungsian yang tidak jauh berbeda darurat dengan tinggal dibalik kain dengan ranting yang ditancapkan. Disamping itu, merupakan watak dan budaya masyarakat Aceh yang menganggap tanah kelahiran adalah segalanya di bandingkan tempat – tempat lain dan wajib untuk dipertahankan.

1.1.3 Tuntutan Pengungsi Terhadap Rumah Tinggal

Seiring dengan berjalannya waktu dan penurunan tingkatan situasi dari fase tanggap darurat ke fase rehabilitasi dan rekonstruksi juga turut berpengaruh pada tuntutan masyarakat yang menginginkan fasilitas yang lebih baik pula. Masyarakat yang sebelumnya ditempatkan di tenda – tenda pengungsian mulai dipindahkan ke barak – barak yang sifatnya lebih permanen.

Barak – barak tersebut dibangun sesuai dengan jumlah korban yang terdata. Dalam satu areal dibangun satu kompleks pemukiman yang terdiri atas lima blok barak. Ruangan yang berdimensi 4 x 5 meter per unit tersebut di isi satu keluarga dan dalam satu deret barak bisa di isi sampai 20 keluarga.

Minimnya fasilitas seperti fasilitas sanitasi, kesehatan dan listrik khususnya di daerah – daerah terpencil yang jauh dari sorotan menjadi faktor utama ketidak layakannya sebuah fasilitas yang disediakan bagi para korban yang menginginkan penanganan yang lebih baik dari pemerintah.

Umumnya barak – barak tersebut ditempatkan pada lokasi – lokasi yang berada jauh dari tempat asal mereka. Hal tersebut sangat berpengaruh bagi mereka untuk dapat kembali memulai kehidupan barunya. Sedangkan mereka tidak menginginkan berada jauh dari tempat tinggal asal mereka dan juga tidak menginginkan memulai kehidupan baru yang jauh berbeda dan diluar keahlian mereka.

Bersamaan dengan itu pemerintah juga telah menetapkan larangan untuk tempat tinggal sejauh 200 meter sampai dengan 5 kilometer dari tepi garis pantai. Tentu saja hal tersebut mendapat protes yang sangat keras dari masyarakat pengungsi yang bertempat tinggal di daerah pesisir dan bermata pencaharian nelayan. Banyak diantara mereka enggan menempati barak – barak yang telah disediakan di areal pengungsian dan memilih untuk kembali ke tanah – tanah asal mereka untuk mendirikan bedeng – bedeng di bekas tapak pondasi rumah mereka yang lama. Mereka menuntut untuk kembali ke desa asal mereka dan mengharapkan pemerintah bersedia mengabulkan dan membantu mereka untuk membangun kembali rumah – rumah serta fasilitas – fasilitas yang lebih baik dari sebelumnya di desa asal mereka tersebut.

1.1.4 Meunasa Keudee Sebagai Desa Nelayan

Meunasah Keudee adalah salah satu desa di kawasan Krueng Raya yang berada di daerah yang berhadapan langsung dengan laut dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan. Desa ini menjadi pusat aktivitas pemasaran hasil laut karena letaknya yang strategis dan langsung berdekatan dengan muara sungai sehingga memudahkan para nelayan menurunkan muatan dan menambatkan perahu.

Hasil tangkapan nelayan langsung dibawa ke pasar yang letaknya berdekatan dengan muara, disamping itu juga terdapat fasilitas ruko, puskesmas, dan sarana pemerintah yang mendukung aktifitas perekonomian di daerah ini. Tidak heran, desa ini menjadi desa dengan penduduk terbanyak dibandingkan dengan desa – desa lainnya di kawasan Krueng Raya. Tercatat jumlah penduduk daerah ini mencapai 3000 jiwa, yang didominasi kaum pria dan anak – anak dan sisanya adalah ibu rumah tangga dan lanjut usia.

Penduduk yang tadinya berjumlah hampir 3000 jiwa kini hanya tersisa 400 jiwa atau hampir 85 % penduduknya hilang dan meninggal dunia. Rata – rata korban tersebut adalah wanita dan anak – anak. Sedangkan penduduk yang selamat secara spontan melarikan diri dan terpencar ke daerah – daerah yang aman untuk mencari perlindungan.⁴



Foto 3 : Pengungsi kembali ke desa asal

(Sumber : Dokumen Pribadi)

⁴ Oxfam (LSM Internasional)

1.1.5 Meunasa Kulam Sebagai Area Relokasi

Desa Meunasaa Kulam berada di kawasan Krueng Raya, merupakan daerah aman yang hanya sebagian kecil terkena dampak dari gelombang tsunami. Dikarenakan bentuk topografi tanah yang lebih tinggi dan dikelilingi areal perbukitan yang digunakan sebagai lahan pertanian penduduk.

Desa Meunasaa Keudee yang telah rata dengan tanah dapat direlokasikan ke lokasi desa Meunasaa Kulam yang berada tidak jauh dari lokasi awal yang berjarak kurang lebih 600 meter dari ujung muara. Daerah tersebut dialiri oleh sungai yang tidak jauh letaknya dari mulut kuala sebagai akses untuk perahu – perahu nelayan sehingga sangat efektif dan memudahkan para nelayan. Sedangkan lokasi awal desa Meunasaa Keudee dapat dialih fungsikan untuk budi daya mangrove.

Dengan demikian nelayan – nelayan tidak menemui banyak kesulitan baik dalam mengakses lokasi, maupun dari segi keamanan dari bahaya tsunami susulan sebagaimana yang dianjurkan pemerintah karena dilingkupi oleh jejeran perbukitan. Oleh karena itu pemilihan desa Meunasaa Kulam sangat cocok untuk relokasi pengungsi yang berada di desa Meunasaa Keudee.



Foto 4 : Sungai Meunasa Kulam

(Sumber : Dokumen Pribadi)



Foto 5 : Perbukitan Meunasa Kulam

(Sumber : Dokumen Pribadi)

1.2 PERMASALAHAN

Masyarakat nelayan yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan laut menuntut untuk dapat kembali membangun desa – desa mereka. Mereka tidak bisa hidup berjauhan dengan laut apalagi sampai merubah kehidupannya, apabila mereka direlokasikan ke tempat – tempat baru yang disediakan. Sedangkan keterampilan melaut merupakan satu – satunya keahlian mereka untuk dapat bertahan hidup dan mencari nafkah.

Disamping itu seiring dengan membaiknya kondisi fisik dan mental, mereka akan kembali menata kehidupan yang sempat terhenti sesaat pasca tsunami. Hal tersebut berpengaruh pada arah pembangunan desa mereka nantinya.

Sesuai dengan larangan pemerintah untuk membangun daerah – daerah yang bersentuhan langsung dengan laut maka relokasi yang memanfaatkan karakter alam seperti di desa Meunasa Kulam menjadi salah satu solusi untuk memfasilitasi kegiatan nelayan baik dari segi ekonomi, maupun akses transportasi. Hal tersebut diatas menimbulkan beberapa permasalahan perancangan Relokasi Kampung Nelayan sebagai berikut :

1.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimana merancang Relokasi Kampung Nelayan yang tanggap terhadap bencana dan mampu berubah fungsi seiring meningkatnya kebutuhan akan fasilitas umum dengan memanfaatkan karakter dan kondisi alam.

1.2.2 Permasalahan Khusus

1. Bagaimana merancang bentuk ruang dan massa serta lansekap yang mampu mendukung kegiatan perekonomian para nelayan.
2. Bagaimana merancang bentuk ruang dan massa yang akan berubah fungsi menjadi fungsi lain pada setiap level pembangunan (fase rehabilitasi ke fase rekonstruksi) seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat.
3. Bagaimana merancang bentuk rumah – rumah yang mampu meredam konflik antar sesama pengungsi dengan meminimalkan jumlah penghuni.
4. Bagaimana memilih material – material lokal dan memenuhi standar teknis sebagai pengganti material yang langka akibat terputusnya pasokan bahan bangunan.

1.3 TUJUAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah menghasilkan konsep dasar perencanaan dan perancangan konsep arsitektural Relokasi Kampung Nelayan yang mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan pengungsi akan fasilitas tempat tinggal dan ruang beraktifitas untuk kegiatan ekonomi yang aman terhadap bahaya gempa dan gelombang tsunami dengan memanfaatkan karakter dan kondisi alam.

1.4 SASARAN DAN PEMBAHASAN

Sasaran dan pembahasan dimaksud adalah untuk mendapatkan langkah – langkah yang akan ditempuh dalam maksud dan tujuan, yaitu :

1. Menganalisis potensi site dan unsur – unsur yang ada di dalam site yang kemudian akan dipadukan dengan konsep desain bangunan yang tanggap terhadap bencana gempa dan tsunami.
2. Mengidentifikasi kebutuhan terhadap fasilitas – fasilitas yang dapat berubah fungsi menjadi fungsi lain seiring berjalannya fase tanggap darurat ke fase rehabilitasi dan rekonstruksi.
3. Mengidentifikasi tuntutan dan kebutuhan pengungsi terhadap rumah tinggal dan fasilitas umum untuk dihadirkan pada pola rancangan yang menyatu dengan alam.
4. Mengidentifikasi kebutuhan material baik local maupun dari tempat lain dan memenuhi kualifikasi standar teknis dalam pembangunan relokasi.

1.5 BATASAN DAN RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasan diharapkan dapat mengungkapkan permasalahan secara detail dan spesifik. Lingkup pembahasan pada Relokasi Kampung Nelayan menitik beratkan pada :

1. Relokasi Kampung Nelayan mampu memenuhi dan melayani tuntutan masyarakat akan fasilitas tempat tinggal dan ruang kegiatan perekonomian yang aman dan tanggap terhadap bahaya bencana gempa dan tsunami.
2. Penyusunan konsep Relokasi Kampung Nelayan berdasarkan perpaduan arsitektur tradisional dan kondisi serta karakter alam.

1.6 METODE PEMBAHASAN

1. Observasi, yaitu pengamatan terhadap tapak dan potensi pendukungnya dan pengamatan terhadap tenda datau barak – barak pengungsi yang sudah disediakan oleh pemerintah.
2. Studi Literatur, mencakup masalah – masalah yang hadir pada kamp – kamp pengungsi, tuntutan pengungsi, kemudian disimpulkan untuk dijadikan pedoman dalam menganalisis konsep Relokasi.

3. Metode analisis, digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai potensi yang ada pada tapak dan digunakan untuk penyusunan konsep penataan lansekap area relokasi.

1.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAGIAN SATU PENDAHULUAN

Berisi tentang : latar belakang, permasalahan, tujuan, sasaran, batasan dan lingkup pembahasan, sistematika pembahasan, keaslian penulisan dan diagram kerangka pola pikir.

BAGIAN DUA ANALISA KEGIATAN DAN ANALISA SITE

Berisi tentang : pengertian Relokasi Kampung Nelayan, Analisa kawasan Meunasa Kulam, analisa desain multifungsi, analisa teknis dan material, analisa site serta analisa kegiatan.

BAGIAN TIGA GAGASAN KERUANGAN DAN KONSTRUKSI

Berisi tentang sejumlah konsep dasar perencanaan dan perancangan Relokasi Kampung nelayan.

BAGIAN EMPAT PROSES TRANSFORMASI

Berisi tentang perjalanan perancangan dan perubahan serta revisi dalam Perencanaan dan Perancangan Relokasi Kampung Nelayan.

BAGIAN LIMA DESKRIPSI RANCANGAN

Berisi tentang gambar – gambar rancangan beserta penjelasan untuk lebih menerangkan keberadaan fungsi pada denah, tampak dan potongan.

1.8 KEASLIAN PENULISAN

- **National Tsunami Hazard Mitigation Program, Menghadapi Tsunami Tujuh Prinsip Perencanaan dan Perancangan, Maret 2001.**
- **Pokja Departemen Kehutanan, Peta Hutan Industri Aceh Besar, Maret 2005**

1.9 DIAGRAM KERANGKA POLA PIKIR

